

Wisata Pemandian Desa Buluh Duri dan Potensinya dalam Mendorong Ekonomi Kreatif Berbasis Lokal

Adlin Budhiawan¹, Ahmad Faiz Rantisi Damanik²,

Syahdan Ivander Bayu³, Muhammad Fadly Akbar Nasution⁴, Tiara Ananta Sinaga⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email : adlinbudhiawan@uinsu.ac.id¹; ahmadfaizrantisi7@gmail.com²;

syahdanivander843@gmail.com³; akbarfadly342@gmail.com⁴; tiaraananta477@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini membahas potensi wisata pemandian alami di Desa Buluh Duri, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai, dalam mendorong pengembangan ekonomi kreatif berbasis lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana kegiatan wisata dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi masyarakat desa melalui sektor kuliner, jasa wisata, dan kerajinan tangan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan wisata pemandian telah membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar, meskipun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan fasilitas, promosi digital, dan manajemen kelembagaan. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pelatihan digital marketing, serta penguatan partisipasi masyarakat menjadi faktor kunci dalam pengelolaan wisata berkelanjutan. Secara keseluruhan, pengembangan wisata berbasis masyarakat di Desa Buluh Duri berpotensi memperkuat ekonomi kreatif dan meningkatkan kesejahteraan lokal.

Kata Kunci: *Desa Buluh Duri, Ekonomi Kreatif, Pemberdayaan Masyarakat, Wisata Pemandian.*

Buluh Duri Village Bathing Tourism and Its Potential to Promote a Locally Based Creative Economy

Abstract

This study explores the potential of the natural bathing tourism site in Buluh Duri Village, Sipispis District, Serdang Bedagai Regency, in promoting the development of a local-based creative economy. The research aims to analyze how tourism activities can become a driving force for community economic growth through culinary businesses, tourism services, and handicrafts. A qualitative descriptive method was used, employing observation, interviews, and documentation for data collection. The findings reveal that the bathing tourism area has opened new economic opportunities for local residents, although challenges remain in terms of infrastructure, digital promotion, and institutional management. The establishment of a Tourism Awareness Group (Pokdarwis), digital marketing training, and community participation are identified as key factors in sustainable tourism management. Overall, the development of community-based tourism in Buluh Duri Village has great potential to strengthen the creative economy and improve local welfare empowerment.

Keywords: *Buluh Duri Village, Creative Economy, Community Empowerment, Bathing Tourism.*

PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia punya peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di pedesaan. Melalui pariwisata, banyak peluang usaha baru bisa muncul seperti warung makan, penginapan, penyewaan alat wisata, dan produk kerajinan lokal. Sektor ini tidak hanya membantu ekonomi, tapi juga menjadi cara bagi masyarakat untuk mengenalkan budaya dan menjaga kelestarian alam di daerah mereka.

Salah satu bentuk pengembangan wisata yang sekarang banyak digalakkan adalah desa wisata, yaitu desa yang memanfaatkan potensi alam dan budaya lokal untuk menarik wisatawan. Konsep ini dikenal juga dengan istilah community-based tourism (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat. Artinya, masyarakat menjadi pelaku utama yang mengelola dan menikmati hasil dari kegiatan pariwisata tersebut. Menurut penelitian Hariyadi et al. (2024), model CBT terbukti mampu memperkuat ekonomi lokal, menjaga lingkungan, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), wisatawan domestik atau wisatawan nusantara terus meningkat setiap tahun. Kunjungan wisatawan lokal ini menjadi peluang besar bagi daerah-daerah yang memiliki potensi alam dan budaya, termasuk desa-desa yang menawarkan wisata alami seperti pemandian, air terjun, atau agrowisata. Dengan memahami pola dan minat wisatawan, desa dapat mengembangkan konsep wisata yang sesuai misalnya wisata keluarga, wisata alam, atau wisata edukasi.

Namun, keberhasilan desa wisata tidak hanya bergantung pada keindahan alamnya saja, tapi juga pada bagaimana masyarakat mengelola dan memasarkan potensi tersebut. Di sinilah peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menjadi sangat penting. Pokdarwis berfungsi sebagai penggerak utama yang mengkoordinasikan masyarakat, menjaga kebersihan dan keamanan, serta membantu promosi destinasi wisata. Penelitian oleh Putra (2013) dan Putrawan & Ardiana (2019) menunjukkan bahwa desa yang memiliki Pokdarwis aktif mampu mengelola wisata dengan lebih baik dan menarik lebih banyak pengunjung karena pengelolaannya terarah dan terorganisir.

Selain itu, perkembangan teknologi membuat promosi digital menjadi hal yang wajib dilakukan oleh setiap destinasi wisata, termasuk desa. Saat ini, wisatawan cenderung mencari informasi melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube sebelum memutuskan untuk berkunjung. Oleh karena itu, desa wisata harus mampu memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan keindahan alam dan keunikan budayanya. Menurut penelitian Prasetyo dkk. (2023), penggunaan media sosial dapat meningkatkan minat kunjungan wisatawan hingga 30%, terutama jika dikombinasikan dengan foto dan video menarik yang menggambarkan suasana desa.

Pemerintah juga mendukung pengembangan desa wisata melalui program resmi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) yang disebut Jadesta (Jaringan Desa Wisata). Dalam pedoman Jadesta, dijelaskan bahwa desa wisata yang baik harus memiliki tata kelola yang jelas, pelayanan yang ramah, dan promosi yang berkelanjutan. Program ini mendorong setiap desa untuk tidak hanya fokus pada jumlah pengunjung, tetapi juga pada keberlanjutan ekonomi dan lingkungan.

Selain faktor ekonomi dan promosi, pariwisata desa juga berperan besar dalam melestarikan budaya dan membangun rasa kebersamaan. Melalui kegiatan wisata, masyarakat dapat menampilkan tradisi mereka seperti tari-tarian, kuliner khas, hingga kerajinan tangan yang menjadi ciri khas daerah. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata

berbasis budaya dapat menjadi alat untuk memperkuat jati diri dan memperkenalkan kearifan lokal kepada generasi muda serta wisatawan dari luar daerah.

Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa pengembangan wisata desa masih menghadapi banyak tantangan. Di antaranya adalah kurangnya fasilitas seperti jalan, toilet umum, dan tempat parkir yang memadai. Selain itu, masih banyak masyarakat yang belum terbiasa menggunakan teknologi digital untuk promosi, dan belum ada manajemen yang terkoordinasi dengan baik. Karena itu, diperlukan upaya bersama antara pemerintah desa, Pokdarwis, dan masyarakat untuk memperbaiki fasilitas, meningkatkan kemampuan digital, serta membangun sistem pengelolaan wisata yang berkelanjutan.

Dengan pengelolaan yang baik, desa wisata tidak hanya menjadi tempat rekreasi, tapi juga sumber penghidupan dan kebanggaan masyarakat. Misalnya, pemandian alami di pedesaan bisa dikembangkan menjadi destinasi unggulan dengan menyediakan area kuliner khas, spot foto menarik, serta homestay yang nyaman bagi wisatawan. Jika dikelola dengan prinsip partisipatif dan berkelanjutan, wisata seperti ini bisa menjadi motor penggerak ekonomi kreatif yang membawa manfaat luas bagi masyarakat desa (Hanafi, 2024).

Secara keseluruhan, penelitian mengenai wisata pemandian desa sangat penting untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana potensi alam, partisipasi masyarakat, dan promosi digital dapat saling terhubung. Tujuannya bukan hanya untuk menarik wisatawan sebanyak-banyaknya, tetapi untuk menciptakan sistem pariwisata yang ramah lingkungan, memperkuat ekonomi lokal, dan menjaga nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu pendekatan yang menghasilkan data berupa kata-kata, narasi, dan gambar untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Danim, 2002; Assingkily, 2021). Jenis penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi wisata pemandian Desa Buluh Duri dalam mendorong pengembangan ekonomi kreatif berbasis lokal di Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai yang mana Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji bagaimana keberadaan wisata pemandian alami dapat menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi kreatif masyarakat desa, khususnya dalam bidang kuliner, jasa wisata, dan produk kerajinan lokal. Sasaran penelitian meliputi masyarakat sekitar kawasan wisata, pelaku usaha kecil, aparat desa, dan pengunjung yang memiliki keterlibatan langsung terhadap aktivitas wisata.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung kondisi dan aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar lokasi pemandian. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan perangkat desa, pelaku UMKM, dan wisatawan untuk memperoleh data kualitatif yang lebih rinci mengenai peran wisata terhadap ekonomi kreatif lokal. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendukung temuan lapangan melalui arsip desa, foto kegiatan, serta data pendukung lainnya.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2019). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola hubungan antara aktivitas wisata dan pertumbuhan ekonomi kreatif masyarakat.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi nyata di lapangan secara objektif.

Hasil analisis diharapkan memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana potensi wisata pemandian Desa Buluh Duri dapat menjadi motor penggerak ekonomi kreatif berbasis lokal, sekaligus memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah desa dan kelompok sadar wisata dalam upaya pengembangan destinasi secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Ekonomi Kreatif Masyarakat Desa Buluh Duri

Desa Buluh Duri yang terletak di Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai, merupakan salah satu wilayah pedesaan di Sumatera Utara yang memiliki kekayaan alam menakjubkan dan potensi wisata yang tinggi. Wilayah ini dikenal dengan lanskap alamnya yang asri, topografi perbukitan yang lembut, dan udara yang sejuk. Salah satu potensi unggulannya adalah sumber air alami yang membentuk kawasan pemandian dengan air yang jernih, sejuk, dan mengalir sepanjang tahun. Potensi ini menjadikan Desa Buluh Duri sangat cocok dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis alam yang berorientasi pada keberlanjutan (sustainable tourism).

Keindahan alam sekitar pemandian masih terjaga karena minimnya aktivitas industri dan rendahnya polusi. Pepohonan besar tumbuh di sekitar aliran air, menciptakan suasana rindang dan teduh yang memberikan efek relaksasi bagi pengunjung. Selain itu, lokasi pemandian Desa Buluh Duri juga memiliki keunggulan geografis. Letaknya tidak terlalu jauh dari pusat kota Tebing Tinggi dan dapat diakses dalam waktu kurang dari satu jam perjalanan.

Selain unsur alam, kekayaan budaya masyarakat Buluh Duri menjadi faktor penting dalam membentuk karakter wisata yang unik. Penduduknya yang sebagian besar bekerja sebagai petani sawit, pengrajin lidi, penggembala ternak serta pengusaha kuliner memiliki tradisi gotong royong yang masih sangat kuat. Mereka juga dikenal dengan keramahan terhadap tamu dan gaya hidup sederhana yang memancarkan nilai-nilai kearifan lokal. Dalam konteks pariwisata, hal ini menjadi nilai tambah yang membedakan Desa Buluh Duri dari destinasi lain dan kegiatan budaya yang dilakukan secara manual menjadi atraksi yang menarik bagi wisatawan. Jika dikemas dalam bentuk paket wisata budaya, kegiatan ini dapat memberikan pengalaman edukatif sekaligus memperkuat ekonomi masyarakat.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keberadaan wisata pemandian alami di Desa Buluh Duri telah menjadi pemicu tumbuhnya berbagai aktivitas ekonomi masyarakat setempat. Masyarakat mulai beradaptasi dengan kebutuhan wisatawan melalui berbagai usaha mikro seperti warung makan, kios minuman, penyewaan tikar, hingga penjualan hasil kebun seperti kelapa muda, pisang goreng, dan ubi rebus. Walaupun masih bersifat sederhana, kegiatan ini menjadi fondasi awal terbentuknya ekosistem ekonomi kreatif berbasis lokal.

Dalam kajian "Pengembangan Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Potensi Pariwisata" (Pancawati & Widawara, 2023), dikemukakan bahwa ketika ekonomi kreatif dikembangkan seiring dengan destinasi wisata, potensi pariwisata suatu tempat akan meningkat melalui daya tarik yang lebih beragam dan lokal (misalnya kerajinan khas, kuliner eksklusif, pengalaman kreatif). Hal ini sejalan dengan kegiatan ekonomi kreatif yang

berkembang di Desa Buluh Duri sebagian besar bergerak di sektor kuliner dan jasa wisata. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku usaha, setiap akhir pekan dan hari libur, pendapatan mereka meningkat hingga dua kali lipat dibandingkan hari biasa. Meskipun skalanya kecil, fenomena ini menunjukkan bahwa wisata alam dapat berperan sebagai sumber penghidupan baru bagi masyarakat pedesaan.

Namun, hasil penelitian lapangan juga menunjukkan bahwa potensi besar ini belum dikelola secara optimal. seperti pengelolaan wisata yang belum baik. Selain itu, promosi wisata masih sangat sederhana dan mengandalkan dari mulut ke mulut. kegiatan ekonomi kreatif di Buluh Duri masih menghadapi beberapa kendala, di antaranya keterbatasan pengetahuan manajemen usaha, belum adanya kemasan produk yang menarik, dan belum ada upaya digitalisasi promosi yang signifikan seperti penggunaan media sosial, situs web, atau platform wisata digital. Sebagian besar pelaku usaha belum menggunakan media sosial untuk promosi, padahal tren wisatawan masa kini sangat bergantung pada informasi daring. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital dan pelatihan pemasaran online menjadi kebutuhan mendesak agar pelaku usaha desa dapat bersaing dan memperluas jangkauan pasarnya.

Dengan kondisi alam yang masih asli, potensi budaya yang kuat, serta meningkatnya tren wisata lokal, Desa Buluh Duri memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi unggulan di Kabupaten Serdang Bedagai. Secara keseluruhan, potensi ekonomi kreatif Desa Buluh Duri sudah menunjukkan arah positif. Dengan pengelolaan yang lebih baik dan dukungan kelembagaan yang kuat, sektor ini berpotensi menjadi penggerak utama pembangunan ekonomi masyarakat. Wisata alam pemandian yang telah menjadi identitas desa dapat diintegrasikan dengan produk-produk lokal untuk membentuk branding yang khas, misalnya "Buluh Duri Eco Bath & Local Taste Experience" sebagai strategi pemasaran terpadu.

Strategi Pengelolaan dan Promosi Wisata Desa

Pengelolaan wisata pemandian di Desa Buluh Duri saat ini masih bersifat tradisional dan belum memiliki sistem manajemen yang terstruktur. Pengelolaan lokasi dilakukan secara swadaya oleh masyarakat sekitar dengan dukungan aparat desa. Walaupun sederhana, hal ini menunjukkan adanya rasa memiliki yang tinggi dari warga terhadap potensi wisata mereka. Namun untuk menjadikan Buluh Duri sebagai destinasi wisata unggulan, diperlukan strategi pengelolaan dan promosi yang lebih terarah dan profesional.

Langkah awal yang harus dilakukan adalah peningkatan fasilitas dasar dan aksesibilitas. Jalan menuju lokasi pemandian masih sebagian berupa tanah dan batu sehingga sulit dilalui kendaraan besar, terutama pada musim hujan. Pembangunan jalan yang baik akan menjadi investasi jangka panjang bagi keberlanjutan wisata. Selain itu, diperlukan pembangunan fasilitas publik seperti toilet umum, tempat sampah, dan area ibadah yang bersih dan memadai serta standar minimal fasilitas wisata desa harus mencakup kenyamanan, kebersihan, dan keamanan sebagai indikator dasar mutu destinasi.

Langkah kedua adalah penguatan manajemen pengelolaan destinasi. Hingga saat ini, belum ada struktur organisasi yang resmi untuk mengatur operasional wisata di Buluh Duri. Sebaiknya dibentuk tim pengelola wisata desa yang terdiri dari unsur pemerintah desa, masyarakat, dan pemuda. Tim ini dapat bertugas mengatur jadwal kegiatan, penarikan retribusi, kebersihan lingkungan, dan koordinasi promosi. Sistem bagi hasil dari pendapatan

tiket dan parkir juga perlu diatur secara transparan agar semua pihak memperoleh manfaat secara adil. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hariyadi et al. (2024) yang menekankan bahwa keberhasilan desa wisata sangat bergantung pada tata kelola yang partisipatif dan berkeadilan.

Strategi ketiga yang tidak kalah penting adalah penguatan promosi berbasis digital. promosi menjadi faktor penting yang perlu diperkuat. Saat ini, promosi wisata pemandian Buluh Duri masih dilakukan dari mulut ke mulut. Promosi digital dapat dilakukan melalui pembuatan akun resmi media sosial seperti Instagram, Facebook, TikTok, dan YouTube dengan konten menarik yang menampilkan keindahan alam pemandian, kuliner khas, dan aktivitas wisata. Menurut Prasetyo, Irawati, & Satriawati (2023), pemanfaatan media sosial dapat meningkatkan kunjungan wisatawan hingga 30% karena memberikan kemudahan akses informasi. Konten yang konsisten dan otentik menjadi kunci keberhasilan promosi digital. Masyarakat desa dapat dilatih untuk membuat foto dan video sederhana menggunakan smartphone agar dapat berperan aktif dalam kampanye promosi.

Selain media sosial, desa juga dapat memanfaatkan platform resmi Kemenparekraf seperti Jadesta (Jaringan Desa Wisata) untuk mendaftarkan Buluh Duri sebagai bagian dari desa wisata nasional. Melalui platform ini, destinasi dapat memperoleh dukungan promosi, pelatihan, serta peluang kerja sama dengan pihak swasta. Hal ini menunjukkan bahwa desa wisata yang memiliki identitas digital dan narasi unik lebih mudah menarik wisatawan milenial yang cenderung mencari pengalaman autentik dibandingkan wisata konvensional.

Strategi lain yang bisa diterapkan adalah membuat agenda wisata tahunan seperti "Festival Air Buluh Duri" yang menampilkan lomba renang tradisional, kuliner desa, dan pertunjukan musik rakyat. Kegiatan seperti ini dapat menjadi media promosi efektif karena menarik wisatawan baru dan memperkuat citra positif destinasi. Menurut Veronique & Soeprapto (2024) dalam jurnal Ranah Research, kegiatan festival dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat sekaligus memperkuat identitas desa wisata.

Selain itu, pendekatan berbasis analisis Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats (SWOT) perlu diterapkan dalam perencanaan pengembangan wisata. Melalui analisis SWOT, desa dapat mengidentifikasi keunggulan seperti alam yang masih asri dan keramahan masyarakat, sekaligus mengenali kelemahan seperti keterbatasan fasilitas dan promosi. Pendekatan ini efektif karena memberikan dasar perencanaan yang realistik dan berorientasi pada potensi jangka panjang (Veronique & Soeprapto, 2024).

Untuk mendukung keberlanjutan, Buluh Duri dapat pula mengembangkan konsep eco-tourism atau wisata berbasis lingkungan. Konsep ini menekankan pada upaya menjaga kelestarian sumber air, pengelolaan sampah terpadu, dan penggunaan bahan ramah lingkungan pada fasilitas wisata. Dengan demikian, Buluh Duri tidak hanya menjadi destinasi rekreasi, tetapi juga contoh praktik wisata berkelanjutan yang sejalan dengan tujuan pembangunan desa hijau.

Dengan penerapan strategi pengelolaan dan promosi yang baik, wisata pemandian Buluh Duri dapat bertransformasi dari wisata alami sederhana menjadi destinasi unggulan berbasis ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

Pemberdayaan Masyarakat dan Peran Pokdarwis

Pemberdayaan masyarakat merupakan elemen kunci dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pengembangan wisata berbasis masyarakat tidak akan berjalan tanpa partisipasi aktif warga. Masyarakat Buluh Duri pada dasarnya memiliki semangat gotong royong yang tinggi, namun belum terbentuk wadah resmi yang mengatur kegiatan wisata secara kolektif. Oleh karena itu, pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menjadi hal yang mendesak. Pokdarwis berfungsi sebagai motor penggerak masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar warga Desa Buluh Duri menyambut baik keberadaan wisata pemandian karena memberi peluang ekonomi baru. Namun, tingkat keterlibatan mereka dalam pengelolaan masih terbatas pada aktivitas individu seperti berdagang atau menyediakan jasa. Belum ada struktur kolektif yang mengatur peran dan tanggung jawab masing-masing pihak. Oleh karena itu di perlukan pengelolaan yang baik karena tingkat keberhasilan desa wisata sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan wisata. Keterlibatan masyarakat bukan sekadar tenaga kerja, tetapi juga dalam pengambilan keputusan dan pengawasan. Model partisipatif seperti ini membuat masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas kelangsungan wisata.

Dalam konteks ini, pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menjadi sangat penting. Pokdarwis dapat berfungsi sebagai wadah partisipasi masyarakat dalam merencanakan, mengelola, dan mengawasi kegiatan wisata. Menurut Putra (2013), keberadaan Pokdarwis di Desa Tembi, Yogyakarta, berhasil meningkatkan kualitas layanan wisata melalui kegiatan pelatihan, kebersihan lingkungan, dan pengembangan atraksi lokal. Demikian pula Putrawan & Ardiana (2019) menemukan bahwa Pokdarwis di Desa Munduk, Buleleng, mampu menggerakkan masyarakat dalam menjaga kelestarian alam dan meningkatkan pendapatan keluarga melalui kegiatan wisata terpadu.

Di Desa Buluh Duri, pembentukan Pokdarwis dapat diawali dengan pelatihan dasar mengenai manajemen destinasi, pelayanan wisata, dan promosi digital. Pemerintah desa bisa bekerja sama dengan dinas pariwisata atau perguruan tinggi untuk memberikan pelatihan secara rutin. Dengan melakukan pendekatan Sustainable Livelihood atau penghidupan berkelanjutan dapat menjadi model pemberdayaan yang cocok bagi masyarakat desa wisata, karena menekankan pentingnya pengelolaan aset ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang.

Untuk membentuk Pokdarwis yang efektif, diperlukan dukungan pemerintah desa dan dinas pariwisata. Pelatihan manajemen wisata, pelayanan wisatawan, dan pembuatan produk kreatif harus dilakukan secara rutin. Pokdarwis juga dapat bekerja sama dengan universitas atau lembaga pelatihan untuk memperkuat kapasitas anggotanya. Dengan begitu, masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga aktor utama dalam pembangunan ekonomi lokal. Prinsip inilah yang menjadi inti dari community-based tourism (CBT), di mana masyarakat memiliki kendali atas sumber daya mereka sendiri (Ristanti et al., 2024).

Selain aspek kelembagaan, pemberdayaan masyarakat juga perlu diarahkan pada penguatan kapasitas generasi muda. Pemuda desa memiliki peran penting sebagai agen inovasi, terutama dalam bidang teknologi dan pemasaran digital. Mereka dapat dilibatkan dalam pembuatan konten promosi, pengelolaan akun media sosial, dan pengembangan

aplikasi reservasi sederhana. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyuni (2023) yang menunjukkan bahwa pelibatan pemuda dalam promosi digital desa wisata dapat meningkatkan keterpaparan destinasi hingga 40%.

Pemberdayaan perempuan juga menjadi bagian penting dalam ekosistem ekonomi kreatif. Di Buluh Duri, banyak ibu rumah tangga yang mulai berjualan makanan khas seperti lontong sayur, mie rebus, dan gorengan di sekitar pemandian. Jika diberikan pelatihan tentang kebersihan, kemasan, dan pemasaran digital, usaha mereka dapat berkembang menjadi produk unggulan desa. Pemerintah desa dapat bekerja sama dengan Dinas Koperasi dan UKM untuk memberikan pelatihan dan bantuan modal usaha bagi perempuan pelaku UMKM.

Selain memperkuat SDM, Pokdarwis juga dapat berperan sebagai penghubung jaringan administratif antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta. Dengan model jaringan administratif hal ini dapat meningkatkan efisiensi koordinasi dan mempercepat proses pengambilan keputusan dalam pengelolaan wisata. Melalui kerja sama lintas sektor, Desa Buluh Duri dapat mengakses bantuan dana, pelatihan, dan promosi lintas daerah.

Kemandirian masyarakat menjadi indikator keberhasilan pemberdayaan. Seperti dijelaskan oleh Community Self-Reliance of Rural Tourism in Indonesia (NSUWorks, 2024), masyarakat desa wisata yang mandiri biasanya memiliki lima ciri utama: percaya diri, komitmen, integritas, ketahanan, dan keberlanjutan. Ciri-ciri ini penting dibangun di Buluh Duri agar desa tidak bergantung sepenuhnya pada bantuan eksternal. Dengan masyarakat yang mandiri dan Pokdarwis yang aktif, wisata Buluh Duri akan mampu berkembang secara alami dan berkelanjutan.

Dengan adanya struktur Pokdarwis yang solid, masyarakat yang terlatih, dan dukungan pemerintah yang konsisten, wisata pemandian Desa Buluh Duri berpotensi menjadi contoh sukses desa wisata berbasis partisipasi dan ekonomi kreatif di Kabupaten Serdang Bedagai. Kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan sektor swasta akan memastikan bahwa manfaat ekonomi tidak hanya dinikmati oleh segelintir orang, tetapi tersebar merata untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh warga.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa wisata pemandian Desa Buluh Duri di Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis ekonomi kreatif. Keunggulan utama destinasi ini terletak pada kondisi alam yang masih asri, sumber air yang jernih, serta suasana pedesaan yang memberikan pengalaman rekreasi berbeda bagi wisatawan. Kehadiran wisatawan telah membuka peluang bagi masyarakat setempat untuk mengembangkan usaha kecil seperti kuliner, jasa parkir, maupun penyediaan kebutuhan wisata sederhana. Potensi ini dapat diperluas dengan pengembangan produk ekonomi kreatif lainnya, seperti kerajinan lokal dan layanan homestay.

Meskipun demikian, pengembangan wisata pemandian Desa Buluh Duri masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan fasilitas dasar, minimnya promosi digital, serta belum optimalnya peran kelembagaan seperti kelompok sadar wisata. Partisipasi masyarakat juga masih berjalan secara individual tanpa adanya koordinasi bersama yang kuat. Oleh karena itu, strategi pengembangan yang berkelanjutan perlu difokuskan pada tiga aspek utama: peningkatan infrastruktur wisata, penguatan promosi melalui digitalisasi, serta pembentukan kelembagaan pengelolaan berbasis partisipasi masyarakat.

Dengan dukungan pemerintah desa, masyarakat, serta pihak swasta, wisata pemandian Desa Buluh Duri berpotensi menjadi destinasi unggulan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi kreatif berbasis lokal yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.

Badan Pusat Statistik. (2024, May 23). Statistik Wisatawan Nusantara 2023. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/05/23/9bbe16f7f850126353cea5d2/statistik-wisatawan-nusantara-2023.html>

Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia

Hanafi, M. (2024). Community Based Tourism Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Magelang. *Efisiensi : Kajian Ilmu Administrasi*, 21(1), 95–112 <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v21i1.72745>

Hariyadi, B. R., Rokhman, A., Rosyadi, S., Yamin, M., & Runtiko, A. G. (2024). The role of community-based tourism in sustainable tourism village in Indonesia. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(7) <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-038>

Hutagalung, H., Purwana, D., Suhud, U., Mukminin, A., Hamidah, H., & Rahayu, N. (2022). Community Self-Reliance of Rural Tourism in Indonesia: An Interpretative Phenomenological Analysis. The Qualitative Report, 27(7), 1151–1168. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5215>

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (t.t.). Pedoman Desa Wisata (Jadesta). <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/getdata/file/Buku-Membangun-Desa.pdf>

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Pancawati, D., & Widaswara, I. (2023). Pengembangan Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Potensi Pariwisata Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi 3(1):166-178. <https://doi.org/10.55606/jebaku.v3i1.1398>

Prasetyo, H., Irawati, N., & Satriawati, Z. (2023). Pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran desa wisata. *IDEAS: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9(2), 515-528. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1281>

Putra, T. R. (2013). Peran Pokdarwis dalam pengembangan atraksi wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. *Tata Loka*, 15(3), 225-235. <https://doi.org/10.14710/pwk.v9i3.6522>

Putrawan, P. E., & Ardana, D. M. J. (2019). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan pariwisata di Desa Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. *LOCUS*, 11(2), 40-54. <https://doi.org/10.37637/locus.v11i2.279>

Sutomo, Y. A. W., Sianipar, C. P. M., Hoshino, S., & Onitsuka, K. (2024). Self-Reliance in Community-Based Rural Tourism: Observing Tourism Villages (Desa Wisata) in Sleman Regency, Indonesia. *Tourism and Hospitality*, 5(2), 448-471. <https://doi.org/10.3390/tourhosp5020028>

Veronique, S., & Soeprapto, A. (2024). Studi Kasus Pengelolaan Destinasi Wisata dalam Analisis SWOT pada Desa Wisata Batulayang. *Ranah Research Journal*, 8(1), 34-49. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i5.1009>

Wahyuni, L. T. S. (2023). Strategi digital marketing tempat pariwisata dan budaya Desa Cempaga melalui platform digital. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 6(3):343-349. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v6i3.53530>